

OWALAH

D
A
N
I
E
L

K
H
O

Kurator

Asmudjo Jono Irianto



19 - 26 Januari 2023

Pembukaan Pameran, 19 Januari 2023 | 19.00 WIB

Bentara Budaya Jakarta
Jalan Palmerah Selatan no.17
Jakarta Pusat

Praying Machines

2019, Mixed Media on Fibreglass
60 X 40 X 40 cm





Pengembaraan Kreatif Daniel Kho

“Saya senang menjadi orang yang terbuka, bebas. Saya bisa berkarya semaunya,” kata Daniel Kho (66 tahun), seorang perupa senior Indonesia, pada suatu sore awal Januari 2023.

Sore itu, kami ngobrol via “video call” dalam layanan aplikasi WhatsApp. Saya di Palmerah, Jakarta. Daniel Kho di Ubud, Bali. Perbincangan mengalir hangat. Seniman ini asyik bercerita tentang proses kreatifnya sambil mengkritisi berbagai fenomena sehari-hari, yang kerap menggelikan.

Dari semua ceritanya, bisa dibilang semangat keterbukaan dan kebebasan menjadi spirit penting dalam proses kreatifnya. Tak hanya ditunjukkan dalam karya-karyanya, tetapi juga dalam perjalanan hidupnya yang dinamis. Kehidupan dan kesenian bergerak dalam satu tarikan nafas.

Kebebasan terlihat jelas dalam pergeseran pilihan-pilihan hidup Daniel Kho yang kerap berbelok mengagetkan. Daniel lahir di Solo, Jawa Tengah, tahun 1956 dan kemudian tumbuh dan dibesarkan di Klaten. Dia menyelami bermacam ekspresi seni budaya Jawa sambil belajar membatik, mengukir, dan melukis. Gairah menekuni jalan kesenian mendorongnya untuk menjelajahi dunia yang lebih luas.

Tahun 1977, saat berusia 21 tahun, Daniel bertekad untuk belajar seni ke Prancis. Negara itu menjadi salah satu kiblat seni dunia, bahkan hingga sekarang. Tidak menggunakan penerbangan langsung, Daniel transit di Frankfurt, Jerman. Saat itu, kunjungan antarnegara masih bebas visa selama tiga bulan.

Di Frankfurt, dia berjumpa dan berkenalan dengan seseorang. Setelah ngobrol, sahabat baru itu menawari Daniel untuk tinggal di Stuttgart, ibu kota negara bagian Baden-Württemberg di selatan Jerman. Tertarik dengan ajakan itu, Daniel pun tinggal di Stuttgart, kota industri yang menjadi salah satu pabrik Mercedes Benz.

Kehidupan baru di kota Eropa menyuntikkan gairah segar. Selama di Jerman, Daniel pernah mengenyam pendidikan seni dan desain di tiga kampus yang berbeda. Berbekal ijazah dari tiga kampus itu, dia juga sempat bekerja sebagai desainer selama bertahun-tahun dan hidup dengan baik.

Namun, Daniel kemudian memutuskan untuk menjadi seniman yang bebas. Kebebasan itu juga diungkapkan dengan tidak mencatat pendidikan formalnya dalam seni dan desain di Jerman pada CV (curriculum vitae)-nya. “Saya tidak pernah menuliskan catatan pendidikan formal seni. Saya selalu tulis belajar secara otodidak,” katanya.

Jika dihitung sejak tahun 1977, maka sudah 45 tahun lebih, Daniel tinggal di Jerman. Dia betah hidup di negara modern itu. Sejak tahun 2012, dia memilih mukim di tiga tempat sekaligus: di Bali (Indonesia), Barcelona (Spanyol), dan Cologne atau Köln/Koeln (Jerman). Dia sewa studio di Ubud. Di Barcelona, ada kerja sama dengan galeri seni yang memberikan support. Kalau di Köln, dia punya studio sendiri.

Hingga kini, atau 10 tahun lebih, tiga tempat itu menjadi rumah kreatif yang dia sambangi bolak-balik secara bergantian. Kenapa mau repot-repot pindah-pindah di tiga tempat yang berbeda dan berjauhan? Daniel bilang, “Saya ingin menjadi manusia dengan adonan pikiran yang lebih terbuka. Di Barcelona, saya bicara dengan bahasa Spanyol. Di Jerman, saya seperti orang Jerman. Di Bali, saya berpikir sebagai orang Indonesia.”

Pilihan yang menarik. Perjalanan hidup, juga “ground” (tempat berpijak) di tiga kota beda negara itu, membuat Daniel menemukan kemerdekaan untuk terus mengolah bermacam inspirasi untuk dijadikan karya seni. Sebagian karya itu mencerminkan pengembaraannya keluar-masuk di antara bermacam ekspresi kebudayaan dunia. Sintesa dari peradaban dunia kerap memunculkan ekspresi yang unik.

Lukisan, patung, atau instalasi karya Daniel memendarkan semangat pengembaraan yang segar. Seniman ini kerap menampilkan makhluk-makhluk alien dari luar angkasa yang berkomunikasi dan bergerak dengan cara berbeda dari lazimnya manusia. Ketika menggerakkan sesuatu, misalnya, makhluk-makhluk itu tak membutuhkan tangan atau kaki, melainkan dengan pikirannya.

Kadang, Daniel juga menampilkan pemandangan (landscape) yang melampaui tampilan sehari-hari. Satu kali, pemandangan itu mirip alam dengan kawasan Madagaskar, pesisir timur Afrika. Kali lain, dia gambar penampakan Andromeda, galaksi spiral di luar galaksi Bima Sakti. Semuanya mencerminkan penjelajahan pikiran dan visual.

Karya-karya semacam itu mengingatkan bahwa kita hidup di dunia ini tak sendirian. Ada tata surya lain di luar galaksi yang kita huni. Di sana juga ada kehidupan, yang sebagian besar justru masih misterius dan perlu dieksplorasi lebih jauh.

Sekilas, karya-karya Daniel bersemangat menjangkau masa depan. Membuka kemungkinan kehidupan baru. Namun, ternyata inspirasi dari penjelajahan yang futuristik itu justru kerap didorong oleh pergulatannya dengan tradisi di Jawa, termasuk animisme. Animisme merupakan keyakinan bahwa setiap benda di Bumi mempunyai roh atau jiwa yang patut dihargai.

Beberapa tahun silam, saat pameran di satu galeri seni di Jerman, Daniel menampilkan gambar pohon kehidupan. Karya itu menarik minat public dan media. Lewat karya itu, dia berusaha menggambarkan bagaimana peran pohon dalam menopang kehidupan. Pohon menyerap karbondioksida (CO₂) sekaligus memproduksi oksigen (O₂) yang penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Gagasan macam itu mengingatkan kita pada gambaran pohon kehidupan (hayat) dalam kisah-kisah perwayangan. Visualisasi pohon itu menyatu dalam segitiga gunung. Tampaknya Daniel mencoba mempertemukan rasionalitas modern dengan tradisi etnik Jawa. "Karya saya berlandaskan pikiran Jawa yang kemudian dimodernkan. Semacam etnik pop art," katanya.

Semangat itu juga tercermin dalam pameran "OwALAH" di Bentara Budaya Jakarta, 19-26 Januari 2023. Kata "OwALAH" ditulis dengan huruf kapital, kecuali "W" dalam huruf kecil. Diksi itu ungkapan kaget yang lazim diekspresikan, terutama dalam komunikasi bahasa Jawa, saat mendengar sesuatu yang mengejutkan.

Tema ini merujuk pada banyak kejutan yang kerap kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kejutan terasa sebagai sesuatu yang mengagetkan karena memang peristiwa itu baru. Namun, bisa jadi kejutan itu juga terasa karena kita terlambat memahami perubahan itu.

Seiring berjalan waktu, kita kemudian memahami dinamika itu secara lebih utuh. Lantas kita memakluminya sebagai hal yang lumrah. Saat itu, kita juga lazim mengungkapkan, "owalah", ternyata begitu saja.

Ambil contoh, kita sekarang kerap menerima kampanye hidup modern yang lebih alami, konsumsi makanan organik dan dimasak secara alami, hindari "junkfood", menjaga lingkungan. Kampanye itu seperti sesuatu yang baru karena didesakkan oleh negara-negara Barat. Tapi, sejatinya gaya hidup selaras dengan alam itu sudah menjadi bagian dari keseharian para leluhur kita di Nusantara, "Owalah", ternyata kita malah lebih dulu punya tradisi menerapkan gaya hidup sehat.

Daniel lantas bercerita. Belum lama ini, dia mampir ke sebuah warung kopi di pinggir jalan di Bali. Seorang bule (turis asing) masuk ke warung. Tak berapa lama, bule itu mulai kasih ceramah tentang pentingnya hidup sehat, jangan konsumsi makanan berminyak dan sebaiknya.

Mendengar semua itu, Daniel tenang-tenang saja. Apa yang disampaikan bule itu sudah lama dipraktikkan dalam kehidupan tradisional masyarakat Nusantara. Nenek moyang kita terbiasa minum empon-empon dari bahan-bahan alami yang menyehatkan badan.

Contoh lain. Dulu, kita punya tradisi buang air besar dengan jongkok sehingga desain WC pun dibuat jongkok. Kemudian kita meniru gaya hidup Barat dengan WC duduk. Belakangan

semakin disadari, ternyata buang air besar dengan jongkok lebih sehat. Sebagian orang Barat pun mulai dorong kesadaran jongkok. Kalaulah tidak di kamar mandi, jongkok menjadi gerakan senam. "Owalah", ternyata tradisi lama kita di kamar mandi dianggap lebih sehat.

Ungkapan "owalah" akhirnya juga bisa dianggap sebagai ajakan untuk semakin menerima kejutan-kejutan dari dalam atau luar lingkungan itu secara lebih santai. Jangan mudah kaget. Jangan-jangan sesuatu yang dianggap baru itu malah merupakan sejarah kita sendiri yang terlupakan.

Selamat untuk Daniel Kho yang berpameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta. Penghargaan untuk Asmudjo Jono Irianto dari Fakultas Desain dan Seni Rupa (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai kurator. Terima kasih untuk semua pihak, termasuk tim Bentara, yang terlibat menyiapkan segala sesuatu sehingga pergelaran ini berlangsung baik.

Palmerah, 16 Januari 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management CorpCom Kompas Gramedia



Pameran Tunggal Daniel Kho: OwALAH

Khususnya di pulau Jawa, oalah adalah kata yang umum kita dengar ketika seseorang terkejut. Kata tersebut sudah masuk dalam kamus Bahasa Indonesia, kendati belum menjadi kata baku. Oalah dilabeli sebagai “cak” yang berarti masuk dalam ragam percakapan. Daniel Kho kerap menggunakan kata-kata nyeleneh, dan cenderung ngeledak. Judul pameran-pamerannya kerap diambil dari kosakata Jawa, seperti mboh, dobos dan oalah. Makna di balik istilah-istilah tersebut menjadi dasar dari sikap berkarya Daniel. Daniel memang sosok yang apa adanya dan cenderung sinis melihat situasi dan perilaku manusia. Bagi Daniel, manusia adalah makhluk yang paradoks. Manusia adalah makhluk paling berakal, namun juga karenanya paling destruktif di dunia, baik pada sesamanya, makhluk hidup yang lain dan lingkungan. Istilah mboh yang secara literal berarti “tidak tahu” menunjukkan “keheranan” Kho pada perangai manusia modern yang hipokrit. Istilah dobos yang kurang lebih berarti “omong kosong” menunjukkan sikap antagonis Daniel terhadap petuah-petuah kebajikan dalam agama dan etika sosial. Toh realita sosial menunjukkan sebaliknya. Dalam pameran tunggalnya kali ini, Daniel memilih kata OwALAH, sebagai judul pamerannya. Daniel lahir di Jawa Tengah, dan sejak kecil akrab dengan budaya Jawa, terutama wayang kulit. Pada masa remajanya Daniel juga sempat mendalami teknik batik. Dari situ Daniel mendapatkan pengalaman menggambar, yang kemudian diteruskannya dengan belajar melukis secara mandiri. Tahun 1977 Daniel meninggalkan Indonesia untuk menetap di Jerman, dan sempat tinggal di beberapa negara lain. Beberapa tahun terakhir ini Daniel menetap di Ubud, Bali. Namun dia juga kerap melanglang buana berkarya di Jerman, Spanyol dan Turki. Pengalamannya tinggal lama di Barat mempengaruhi pandangannya pada benturan budaya Barat dan Timur. Daniel kritis pada kebudayaan

Barat, demikian pula pada situasi kebudayaan Timur saat ini, setidaknya situasi di Indonesia. Umumnya apa yang menjadi keresahan seniman akan dituangkan atau diekspresikan ke dalam karya. Bisa dikatakan karya-karya seni rupa kontemporer kental dengan representasi persoalan manusia dan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa banyak seniman kontemporer yang berpandangan kritis terhadap situasi dunia. Apa yang terefleksikan dalam karya-karya seni rupa kontemporer memang merepresentasikan persoalan dunia pada awal milenium ketiga ini. Kemajuan teknologi dan kondisi hidup yang boleh dikatakan lebih baik ternyata malah menghasilkan keresahan dan keraguan terhadap masa depan dunia. Modernitas—melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi—awalnya diisi oleh cita-cita utopis bahwa masa depan manusia akan gemilang, ternyata terbukti sebaliknya. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi ternyata tidak mengurangi penderitaan manusia—sebagian penduduk dunia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kemajuan teknologi juga menghasilkan kerusakan alam, dan mengancam kehidupan manusia, melalui polusi, pemanasan global, perubahan cuaca, dan lainnya. Kekecewaan Daniel pada peradaban manusia saat ini kerap membawanya berpikir mengenai asal-usul manusia di dunia. Apa urgensi keberadaan manusia di dunia? Apa tujuan manusia hidup di dunia? Dalam hal ini Daniel tampaknya mencoba lepas dari dogma agama berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tentu secara rasional hal tersebut bukan hal yang mudah dijawab. Daniel juga merupakan figur yang sedikit konyol, eksentrik, dan menyukai petualangan. Itu sebabnya dia juga cukup tertarik dengan mitos, atau pandangan-pandangan “miring” mengenai asal-usul keberadaan manusia di dunia. Di antaranya, misalnya pandangan yang menyatakan bahwa

keberadaan manusia di dunia tidak lepas dari campur tangan makhluk luar angkasa. Daniel kerap mengonsumsi bacaan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, seperti buku-buku yang dituliskan oleh orang-orang yang pernah “berhubungan” atau “diundang” makhluk angkasa luar. Selain itu Daniel juga tertarik dengan fiksi mengenai keberadaan makhluk angkasa luar. Salah satu fiksi legendaris yang digandrungi oleh Daniel adalah *The Hitchhiker’s Guide to the Galaxy* (HG2G) novel karangan Douglas Adams, yang diterbitkan tahun 1979. Sebelumnya HG2G adalah sandiwara radio (BBC Radio 4) bergenre comedy science fiction, yang juga merupakan kreasi Douglas Adams. Bacaan-bacaan tersebut cukup mempengaruhi gagasan berkarya Daniel.

Yang menarik dan menjadi istimewa, segala keresahan Daniel, bisa dikatakan tidak terepresentasi—secara langsung—dalam karya-karyanya. Apa yang diutarakan oleh Verena seorang kurator dari Jerman menggambarkan dengan tepat karakter karya Daniel,

“This dream world is a peaceful place because all beings have reached a state of perfect balance with each other and their surrounding. Everything is in its predetermined place. Far beyond cultural- or civil imprinting there aren’t any common assessment criteria that could be threatening harmony. In this value-free paradise like system, every single thing is celebrating itself as an equal part of the whole, renders homage to live itself, to existence. In this place categories such as good and bad don’t count any more, just as time or beauty.”

Apa yang diutarakan oleh Verena tersebut sebangun dengan penjelasan Daniel mengenai gagasan berkaryanya, “Sebetulnya idenya adalah aku ingin menciptakan duniaku sendiri, karena aku kecewa dengan dunia yang aku tempati saat ini.” Daniel melihat realita dunia sebagai kenyataan kelim, seperti perseteruan antar manusia, antar komunitas, antar agama; jurang kaya-miskin; kerusakan lingkungan alam. Mengapa kenyataan kelim tersebut harus ditampilkan kembali dalam karya seni? Bagi Daniel karya seni sebaiknya mendatangkan kebahagiaan, dia menyebutnya sebagai “seni bahagia”. Karena itu, apa yang tergambarkan dalam karya-karya Daniel bukanlah kegundahannya, melainkan dunia imajinasi Daniel, dunia yang ideal. Dunia fantasi tersebut merepresentasikan dua dunia, yaitu, pertama dunia masa lalu, dunia primordial,

ketika manusia masih dekat dengan alam, ketika teknologi belum lagi maju. Yaitu dunia manusia yang masih diliputi mitos mengenai penciptaan dunia dan manusia. Kedua adalah dunia makhluk angkasa luar (extraterrestrial). Dalam besaran alam semesta, maka bumi, merupakan titik yang tak berarti, layaknya sebutir debu dalam padang pasir. Karena itu hampir tak masuk akal bahwa hanya manusia makhluk yang berakal yang menghuni alam semesta. Dalam kaitan tersebut, pendapat bahwa keberadaan manusia ditentukan oleh makhluk angkasa luar ribuan atau puluhan ribu tahun yang lalu, maka asumsinya makhluk-makhluk angkasa luar tersebut adalah makhluk cerdas dengan teknologi yang sangat tinggi. Bisa jadi apa yang diimpikan manusia, yaitu peradaban dan teknologi yang tinggi, serta kemakmuran bersama, yaitu situasi utopis yang dicita-citakan manusia.

Selain didasari gagasan “seni bahagia” kecenderungan berkarya Daniel juga dipengaruhi sikap sinisnya pada situasi medan seni rupa kontemporer. Khususnya pada mekanisme rekonisasi pada seniman, yang mengutamakan landasan teori dan wacana. Mekanisme penetapan nilai-nilai dalam medan seni rupa kontemporer memang menimbulkan banyak pertanyaan dan keraguan soal bagaimana konstruksi nilai-nilai seni ditegakkan dan dijaga oleh agen-agen-nya. Tak dapat ditampik bahwa dalam seni rupa kontemporer wacana dan teori seni tetap penting. Namun dalam pluralitas dan “apapun bisa ditetapkan sebagai seni” maka memang tidak ada satu pun teori dan wacana seni yang dapat dijustifikasi sebagai kebenaran. Terlebih saat ini, tidak ada batas mengenai kemungkinan representasi dan refleksi kritis dalam seni rupa kontemporer. Segala macam persoalan dunia bisa direpresentasikan oleh seni rupa kontemporer. Akibatnya teori dan wacana seni akan menyangkut banyak hal, dan menyangkut banyak disiplin ilmu yang lain, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dll. Setelah sebelumnya sejarah dan filsafat menjadi disiplin yang dekat dengan teori dan wacana seni rupa. Seringkali bobot teori melampaui realita dan penampilan karya. Itu sebabnya Daniel seringkali sinis terhadap justifikasi teori dan wacana. Karena itu Daniel mengambil langkah sebaliknya, berkarya mengalir saja dan sesukanya, tanpa pusing dengan teori dan wacana.

Melalui pendekatan “mengalir” dan “seni bahagia”, maka yang segera menjadi “senjata” Daniel

adalah kekuatan warna. Berhadapan dengan karya-karya Daniel kita segera merasakan serbuan aneka warna di kanvasnya. Jika menurut Daniel manusia adalah makhluk yang bermasalah, maka dia menciptakan figurinya sendiri, yaitu makhluk etno- extraterrestrial -pop yang telah menjadi figur ikonik milik Daniel. Figur hibrida, campuran makhluk mitologi, dewa-dewi, wayang kulit, dan tokoh kartun. Semacam figur antah-berantah. Hasilnya, karya-karya Daniel sendiri tampil layaknya makhluk asing (alien) dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia. Memang tidak mudah meletakkan karya-karya Daniel dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia. Karya-karya Daniel menunjukkan karakter khas yang berbeda dengan trend seni rupa kontemporer Indonesia, baik tema maupun gayanya. Kebanyakan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia menyajikan narasi persoalan yang merepresentasikan tema persoalan sosial-politik-lingkungan. Sementara gaya yang populer saat ini, adalah foto-realis, realis-ekspresionisme, mural-komik, pop-surealisme, atau kembali ke bahasa visual abstrak. Dalam hal ini bisa dikatakan Daniel berhasil menampilkan karakter dan identitas karya yang secara mencolok berbeda dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia.

Sebebas apapun Daniel berkarya, tentu saja dipengaruhi oleh bekal perjalanan hidup dan berkeseniannya. Karya-karya Daniel, kendati mengajak "bahagia", mengadung refleksi kritis di dalamnya. Ajakan berbahagia melalui karya seni, dengan sendirinya juga semacam pernyataan bahwa situasi dunia tidak membahagiakan. Hal itu terlihat setidaknya dalam "tegangan" visual dan simbolik dalam karya-karya Daniel dalam pameran ini. Contohnya dalam karya berjudul *Konslet* (2022). Dalam salah satu lukisan yang paling beda ini, tampak torehan-torehan warna yang lebih ekspresif dan sekenanya, serta teks-teks verbal, seperti *mbelgedes*, slang dalam bahasa Jawa yang cukup sulit ditetapkan maknanya, semacam cacian terhadap hal yang tidak masuk akal, bohong atau sesuatu yang tidak karuan. Selain itu juga ada teks khas Daniel, seperti *mboh*, *dobos* dan tentu saja *oalah*. Latar belakang yang ekspresif juga tampak pada karya-karya *Le Parlan*, *Journey*, *Dragon Rikblu*, semuanya bertarikh 2022. Tegangan visual antara latar belakang dan figur utama seperti menyimbolkan tampilnya figur hibridanya Daniel di dalam dunia manusia ka-

cau balau. Sepertinya Daniel ingin mengatakan sudah saatnya figur hibridanya segera tampil "menyelamatkan" dunia. Pada lukisan-lukisannya yang lebih tertib, tampak figur hibrida tampil lebih menonjol hampir memenuhi kanvas. Karya instalasi Daniel dalam pameran ini tampil berupa susunan sangkar yang mengurung figur-figur hibrida. Seperti ingin mengutarakan bahwa "kebahagian" masih terkurung, entah sampai kapan. Karya video yang merupakan karya kolaborasi Daniel dengan Lily Voigt tampil menarik dan unik. Figur-figur rekaan Daniel yang pipih berpetualang dalam ilusi dunia yang digubah oleh Lily Voigt. Tampak gambaran dunia di latar belakang, mulai dari kota-kota besar yang ditingkahi simbol dolar, hutan-belantara, padang pasir, danau, laut dan sekonnyong-konyong muncul gambaran penciptaan dunia. Dilatarbelakangi oleh gamelan elektronik gubahan Rick E. Loef karya video tersebut mengajak pemirsa mempertanyakan penciptaan dunia, asal-usul leluhur manusia, evolusinya dan situasi manusia dalam dunia saat ini.

Bagi Daniel berkarya adalah caranya untuk tetap bahagia dan waras dalam dunia manusia yang carut-marut. Berkarya adalah katarsis baginya. Pameran Daniel Kho di BBJ ini adalah salah satu chapter dalam perjalanan Daniel "membagi" kebahagiaan pada pemirsa. Namun karya-karya Daniel tidak hanya ingin membagi kebahagiaan, justru pada intinya karya-karya tersebut juga ingin mengajak pemirsa merenung, mengapa sesama manusia tidak ingin saling membahagiakan, saling berbagi kasih, sesuatu yang sesungguhnya mudah dilakukannya.

Asmudjo J Irianto.





Daniel Kho

was born 1956 in Central Java, Indonesia.

In the early 70`s Daniel Kho learned the techniques of batik-making, sculpture and painting as an autodidact. 1977 he moved to Germany.

1998 received a scholarship from the Jacob Eschweiler Art Foundation;

1999 - 2006 he teaches art and performance as part of the "MUS-E Artists in Schools" Project, which is organized in Germany by the Yehudi Menuhin Foundation.

In 2002 he founded the "Shadow Theatre Kho" in Cologne.

2009 initiated with friends Djagad Art House in Bali.

Since 2012 Lives and works in Bali , Barcelona and Cologne.

Selected Exhibitions :

SE (Solo Exhibition)

- 2022 One Show One Day- Galeria Privada, Lissabon, Portugal (SE)
- 2022 oALAH - Gallery Smend, Cologne, Germany (SE)
- 2022 Art Jakarta - Jagad Gallery, Bali, Indonesien
- 2022 Jumpa Sapa,Roemah Bengawan/Jagad Gallery,Surabaya
- 2022 Mboh, Studio Kalahan Jogjakarta, Indonesien (SE)
- 2021 Dobos, Paros Arthouse, Sukowati Bali, Indonesien (SE)
- 2020 Integrasi, Bentara Budaya Jakarta, Indonesia
Nomads, Raos Gallery, Batu, Indonesia
- 2019 City Crash, Leipzig, Germany
Freedom and Peace, International Art Festival, Art Museum Geoje, South Korea
Ich, Gallery Frank Zimmer, Cologne, Germany (SE)
- 2018 Last Call, Gallery K 41, Cologne , Germany
Zero, Gallery Frank Zimmer, Cologne , Germany (SE)
Tree Of Life, Gallery Musnadi – Weskamp collaboration with Gallery Smend ,
Cologne , Germany (SE)
- 2017 Summer Vibes, Gallery Musnadi – Weskamp, Nettersheim-Tondorf,Germany
- 2016 Wealt of Poverty – Nairobi National Museum, Kenya
DAF 11, Danya International Art Fair,Seoul,Korea
- 2015 The Hitchhikers Guide to The Galaxy – Cata Odata , Ubud , Bali , Indonesia
Drawing inter personal – Artlinked Indonesia , Jogjakarta , Indonesia
- 2014 Portfolio : Reality and Illusions – Gallery Seidel , Cologne , Germany
Art'pu:l – Pulheim , Germany
The World of Dream – toG Gallery , Düsseldorf , Germany (SE)
BIDAF – Selasar Sunaryo , Bandung , Indonesien



KONSLET

150 x 130 cm

2022 Mixed Media on Canvas

- 2013 Cologne Paper Art – Gallery Frank Zimmer , Cologne , Germany 8th. Art Mall – Art Exhibition Hall – Siegburg , Germany Contemporary Art Ruhr (C.A.R Talenten) – Germany
- 2012 In the year of the dragon – BBK, Aachen, Germany Daniel Kho by Gallery Frank Zimmer, Cologne, Germany (SE)

- 2011 My World – Bali Wood Art Space , Ubud , Bali Indonesia (SE)
 My World – Wonderland – Gaya Art Space , Ubud , Bali Indonesia (SE)
 Charity “ In Honor of Mother and Child “– Gaya Art Space , Bali Indonesia
- 2010 South East Asia Artis – GIZ Eschborn, Eschborn, Germany
 My World – Indo Asia Gallery , Ubud , Bali Indonesia (SE)
- 2009 Art Singapore – The Arya Seni Art Gallery , Singapore
 IKV Exhibition – Danderleuw , Belgium
 Street Connecting Culture – Klempner Museum , Kahlstadt , Germany
 Apa Ini Apa Itu – Klungkung , Bali , Indonesia - organized by Djagad Art House
- 2008 Ciao – Asia Pacific Gallery , Cologne , Germany (SE) the wor
 Round Id of the Senses – Grand Hotel Petersberg Bonn , Germany
 Kunstreute – Dender Kruispunt ,Denderleuw , Belgium
- 2007 Painting from Daniel Kho – Gallery Studio am Shloss, Berlin, Germany (SE)
 Art Singapore – The Arya Seni Art Gallery, Singapore
 Hai and Good Bye – BAF Exhibition Hall, Cologne, Germany (SE)
- 2006 Microcosmos – Marta Torres Art Gallery, Ibiza, Spain (SE)
 A Panoramic View – The Arya Seni Art Gallery, Singapore (SE)
 Magicjer – MAYA Gallery, Bangkok (SE)
 Street conecting culture – Atelierhaus Gallery Westfallenhütte, Dortmund, Germany
 Bubble – Temporar Gallery, Hongkong (SE)
- 2005 World of Dreams – Marta Torres Art Gallery, Ibiza, Spain (SE)
 Microcosmos - Bont Art Gallery, Cologne, Germany (SE)
 Between Earth and Sky – Zeugma Gallery, Cologne, Germany
 My world – Lufthansa Lounge, Airport Cologne/Bonn, Germany (SE)
 Offering to the Gods - Bont Art Gallery, Cologne, Germany (SE)
- 2004 Art and Religion - Kruispunk, Denderleeuw, Belgium
 16th. Brauweiler Art Exposure- Brauweiler Abbey, Brauweiler, Germany
 My World – BAF Exhibition Hall , Cologne, Germany (SE)
- 2003 Ethno Pop Art – Teh Gallery, Berlin, Germany (SE)
 Ethno Pop Art – Marta Torres Art Gallery, Ibiza, Spain (SE)
 Dreams – Wishes - Hope - GTZ Eschborn, Eschborn, Germany
 3th. Intercultural Fair – Community Cultural Centre Alte Feuerwache, Cologne, Germany
- 2002 Neo Ethno Art – Studio am Schloss Gallery, Berlin, Germany (SE)
 Pasar – Putri Bali Gallery/Nusa Dua Gallery, Bali, Indonesia
 14th Brauweiler Art Exposure – Brauweiler Abbey, Brauweiler, Germany
 2nd Intercultural Fair - Community Cultural Centre Alte Feuerwache, Cologne, Germany
- 2001 Neo Ethno Art – Marta Torres Art Gallery, Ibiza, Spain, (SE)
 Neo Ethno Art – CAN POU BAR Gallery, Ibiza, Spain (SE)
 Give away your last Deutsch Mark - Community Cultural Center Alte Feuerwache, Cologne, Germany
- 2000 Batak – Museum of Anthropology, Frankfurt, Germany
 Indonesian Painting from the 80 's and 90 's - Embassy of Indonesia, Bonn, Germany
 Black Beauty – Markt 21 Gallery, Weimar, Germany (SE)
 Project 13 - Barocco Gallery, Cologne, Germany
 Art Mall - Alte Lederfabrik and Inter Art Gallery, Cologne, Germany

LUKISAN



ANDROMEDA

150 X 130 CM

2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS

DKH022

David Kh



DEK PLANET NARETI

150x130cm

2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS

DKH022

Danil Kh



NDOK JESYLN
100x70 cm

2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS

DKH022
David Khe



LE PARLAN
100x70cm

2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS

DKHO 22
David Kh



LANDSCAPE ANDROMEDA
150 x 130 cm
2021 Molokou, Acryl on Canvas
DKHO 2021
D.K.H.O. 21



BOTANY GARDEN

80 x 100 cm

2021 Molokou, Acryl on Canvas

DKH02021

Daniel Klu 21



JOURNEY
180x150cm

2022 Molotow, Acryl on Canvas
DKHO 2022

Daniel Klo 22



LANDSCAPE 77

50x40cm

2022 MOLOTOW ACRYL
ON CANVAS

DKHO 22

David Klu



TREE
50x40cm
2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS
DKH022
Daniel K



NDUK CLEO

50x40cm

2022 MOLOTOW ACRYL
ON CANVAS

DKH027

Daniel Khe



LE PET
50x40cm
2022 MOLOTOV ACRYC
ON CANVAS
DKH022
Daniel K.



NDUK EPI
40x30cm
2022 MOLOTOV
ACRYL ON CANVAS
DKH022
Daniel Ke



DRAGON DIV
30x30cm
2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS
DKH022
Donal Klu



DRAGON RIKBLU
50x80 cm
2012 MOLOTOW ACRYLONCAN VAS
DKHO22
David Klu



DRAGON PUTU
50x80cm
2011 MOLOTOV ACRYL ON CANVAS
DKHOET
Danael Kh



DRAGON JESLYN
70x100cm
2022 MOLOTOV ACRYL
ON CANVAS
D K H O 22
Damiel K.



JAKSON MEETS THE TREE OF LIFE

Animation, 2019, duration 05:02

Animation loop by **Lili Voigt**

Characters based on figures by the Indonesian artist **Daniel Kho**

Sound realisation by **Rick E. Loef**

The loop reminds of a magic lantern, as it plays with light and shadow. The resulting mysteriously flickering light effects do not only represent the metaphorical dualism of divine and human principles, but also serve as connecting link between the different narrative times and story lines of JAKSON's journey and search for enlightenment.

The tree of life is associated with different aspects of life such as religion, science, mythology and philosophy and is used in reference to the phenomenon of evolution to explain the theory of common ancestral origin of all living beings. The meaning of the tree of life as perceived by people from different faiths and cultures resonates with a simple yet strong message of staying connected and united through cosmic energy and that humans should live in harmony with the rest of the world.

KONTAKT

Lili Voigt

lili.voigt@gmx.de

+49 (0) 176-52852925

[instagram.com/lili.voigt.art.work/](https://www.instagram.com/lili.voigt.art.work/)

[vimeo.com/lilivoigt](https://www.vimeo.com/lilivoigt)

PATUNG



TRANSFORMER

30 cm, Diameter 40 cm

2011 Mixed Media



MOTHER and CHILD
30 x 40 x 4 cm
2011 Painted Wood Sculpture



JUNGLE

25 x 50 x 4 cm

2011 Painted Wood Sculpture



HAPPY TREE

40 x 20 x 10 cm

2011 Acryl on Fiberglass



Le JHON

22 X 17 X 5 cm

2022 Acrylic on Fiberglas



GOING

Part of Instalation

14 x 12 x 4 cm

2022 Acryl on Fiberglas



GOING

Part of Instalation

14 x 12 x 4 cm

2022 Acryl on Fiberglas



La MBOH
22 X 17 X 5 cm
2022 Acrylic on Fiberglas



Le PIKOK
22 X 17 X 5 cm
2022 Acrylic on Fiberglas



Le JHON
22 X 17 X 5 cm
2022 Acrylic on Fiberglas



Le COG
80 x 50 x 30 cm
2011 Mixed Media



HAPPY TREE I

220 x 120 x 120 cm

2011 Acrylic on Fiberglas



HAPPY TREE II

220 x 120 x 120 cm

2011 Acrylic on Fiberglas



Le NOGO
180 x 200 x 60 cm
2022 Teakwood Statue



RELIEF TREE
100 x 80 cm
2022 Teak Wood



INSTALATION

Variation Size
2022 Mixed Media